

Analisis Komparatif *Financial Performance* BPR dan BPRS Jawa Timur Sebelum dan Saat Pandemi Covid-19

Amndana Widiyaningtias¹, Justita Dura^{2*}
Institut Teknologi dan Bisnis Asia Malang¹²

amdanawidiyaningtias@gmail.com, justitadura@asia.ac.id*

*Penulis Korespondensi

Diajukan : 9 Maret 2022
Diterima : 27 Maret 2022
Dipublikasi : 1 April 2022

ABSTRACT

During the COVID-19 epidemic, the financial performance of BPR and BPRS has decreased. The purpose of this study is to compare the financial performance of BPR and BPRS East Java before and moment the Covid-19 outbreak. Loan to deposit ratio (LDR), Return on Assets (ROA), Non-Performing Financing (NPF), Operating Expenses to Operating Income (OER), and Non-Performing Loan are all used to measure financial performance (NPL). Quantitative research methods with a comparative approach are applied in this research. Purposive sampling is a sampling technique for this research, including 28 BPRS companies and 271 East Java BPR companies in 2019-2020. Independent sample t-test regression is used to evaluate the data. The findings of this study showed that the variables of financial performance of OER and NPF in BPRS companies did not show significant differences, while the financial performance factors of NPL, ROA, and LDR in BPRS companies showed significant differences. The financial performance factors of ROA, LDR, and NPF in BPR companies are not really different, but the variables of financial performance of NPL and OER in BPR companies differ significantly.

Keywords: *Loan to deposit ratio, Return on Assets, Non-Performing Financing, Operating Expenses to Operating Income, Non-Performing Loans*

PENDAHULUAN

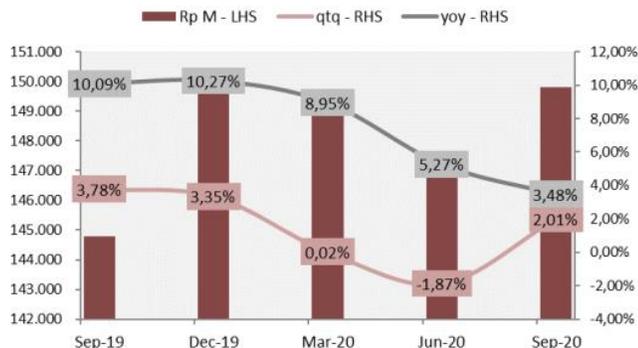
Pandemi Covid-19 yang masih meluas di Indonesia dan negara-negara lain telah memberikan pengaruh yang signifikan terhadap berbagai industri, termasuk sektor keuangan dan ekonomi. Pemerintah membuat dan menerapkan berbagai inisiatif dan strategi untuk mengekang dan mencegah penyebaran Covid-19. Kebijakan pembatasan pemerintah mengurangi aktivitas bisnis, termasuk Bank Perkreditan Rakyat (BPR) maupun Bank Perkreditan Rakyat Syariah (BPRS) Jawa Timur (www.ojs.com).

Kebijakan relaksasi pada kemampuan debitur untuk melakukan cicilan, yang berdampak negatif terhadap likuiditas BPR dan BPRS. Hal ini terjadi penurunan batas minimum pada rasio likuiditas dan pendanaan dari 100% menjadi 85% sampai 31 maret 2022

(www.ojs.com). Dampak dari kebijakan kegiatan usaha ini adalah untuk meningkatkan penarikan deposito yang diperlukan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari, serta hilangnya kemampuan membayar (Endang et al., 2020). Selain Pandemi Covid-19, BPR dan BPRS harus bersaing dengan keberadaan Bank Umum dan Bank Asing, yang telah menginvestasikan dan mengarahkan dana signifikan ke sektor kredit mikro, yang menguasai sebagian besar pangsa pasar BPR dan BPRS. Fintech dengan pinjaman peer-to-peer, memberikan penawaran dan kemudahan pinjaman yang menggiurkan, dengan cepat menjadi persaingan besar bagi BPR dan BPRS (Sofyan, 2019).

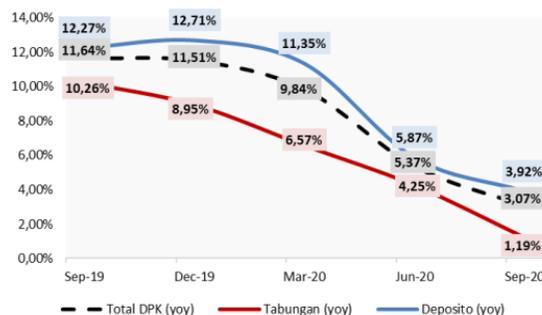
Financial performance aset dan Dana Pihak Ketiga (DPK) berupa simpanan dan deposito mengalami penurunan pada april 2020 sebesar 9,12% akibat wabah Covid-19 yang berdampak pada penyaluran kredit yang kurang ideal dan meningkatkan non-performing ratio (www.ojk.com). Karena jumlah penerimaan dana kredit menurun, pendapatan kredit menurun, dan potensi BPR untuk memperoleh laba sebelum pajak juga menurun (Endang et al., 2020). Masyarakat, serta prinsip kehati-hatian BPR dan BPRS dalam menghadapi keterbatasan likuiditas, turut andil dalam penurunan penyaluran kredit. Perbedaan antara BPR dan BPRS adalah bahwa BPR dapat beroperasi secara normal dan sesuai dengan Syariah. Sedangkan BPRS dengan izin Otoritas Jasa Keuangan (OJK), mendistribusikan produk dan melakukan kegiatan usaha Bank Syariah lainnya sesuai dengan prinsip syariah (Rahmat, 2017).

Berdasarkan data dari OJK assets BPR dan BPRS melambat 3,48 persen (yoy) pada 2020 dibandingkan 10,09 persen (yoy) pada tahun 2019 terlihat pada Gambar 1.



Gambar 1. Perkembangan Assets BPR

Penurunan tersebut sejalan dengan perlambatan pertumbuhan dana pihak ketiga (DPK). DPK BPR naik 3,07 persen (yoy) pada 2020, turun 11,64 persen dari tahun 2019. Penurunan terlihat pada komponen deposito dan tabungan, yang masing-masing hanya naik 3,92 persen year-over-year dan 1,19 persen year-over-year. Pada tahun 2020, aset BPRS mencapai Rp14,01 triliun, meningkat 5,19 persen year-on-year, turun dari 11,94 persen pada tahun sebelumnya tercantum pada Gambar 2. Hal ini antara lain dipengaruhi oleh pertumbuhan DPK BPRS yang menurun pada bulan laporan. Banyaknya permasalahan yang dihadapi BPR dan BPRS tentunya berdampak pada keberhasilan keuangan suatu perusahaan. (sumber : www.ojk.go.id)



Gambar 2. Perkembangan DPK BPR

Selanjutnya, sektor keuangan terpengaruh dalam kegiatan operasinya sebagai akibat dari pembatasan fisik yang sangat besar (*social distancing*). Karena penurunan daya beli masyarakat yang rendah dan hilangnya pendapatan masyarakat yang disebabkan oleh regulasi kebijakan pemerintah seperti pengaturan penundaan pembayaran pinjaman dan tersedianya pinjaman berbunga rendah yang dijamin pemerintah, bank tidak dapat menghindari peningkatan kredit yang diukur oleh BPR dan BPRS, yang menggambarkan kualitas aset bank.

Penelitian yang dilakukan (Tiono & Djaddang, 2021) menyatakan bahwa ada perbedaan kinerja pada perbankan sebelum dan pasca pandemic berdasarkan rasio NPL, ROA, dan LDR. Sedangkan menurut (Sullivan & Widodoatmodjo, 2021) LDR tidak ada perbedaan yang signifikan. Hal ini disebabkan perusahaan teknologi yang listing di BEI banyak mengalami kenaikan dikarenakan sebagian besar masyarakat memanfaatkan teknologi dalam berbagai hal, sehingga membuat perusahaan teknologi berkembang pesat di era pandemi yang membuat sebagian besar masyarakat bekerja dari rumah karena Pembatasan Sekala Besar-besaran yang dilakukan oleh pemerintah (Siswati, 2021). Pada penelitian ini memiliki perbedaan yang terletak pada kasus yang dihadapi dan juga sektor yang berbeda dari penelitian sebelumnya yaitu menggunakan sektor perbankan di BPR dan BPRS Jawa Timur. Berdasarkan uraian tersebut, maka tujuan dari penelitian ini untuk membandingkan LDR, ROA, NPF, OER, dan NPL sebelum dan saat pandemi Covid-19 pada BPR dan BPRS di Jawa Timur.

LITERATUR REVIEW

Financial Performance

Situasi keuangan perusahaan dalam tindakan menghimpun dan menyalurkan dana akan ditunjukkan oleh *financial performance* yang diukur dengan likuiditas, kecukupan modal, dan profitabilitas (Jumingan, 2014). Rentabilitas dan profitabilitas adalah hal yang sama. *Financial performance* mengacu pada kemampuan perusahaan untuk menangani keuangan, pemasaran, sumber daya manusia, dan faktor lainnya sepanjang waktu (Mahagiyani & Ratna Sari, 2019). Laba bersih, yang dihitung dengan mengurangi pendapatan dari pengeluaran, adalah ukuran umum *financial performance*. Evaluasi *financial performance* dapat mengungkapkan bahwa perusahaan perlu memperoleh laba dan posisi kas dalam periode tertentu secara cepat dan tepat waktu. Selain itu, *financial performance* harus digunakan untuk mengelola dan mengendalikan sumber daya perusahaan.

Indikator rasio *financial performance* sangat penting untuk mengetahui kondisi perbankan dan kemampuan manajemen. Akibatnya, bank dapat mengevaluasi kinerja periode berjalan dan meningkatkannya di bulan berikutnya untuk memenuhi target yang diperlukan. Indikator yang digunakan dalam penelitian ini untuk mengetahui *financial performance* Bank Perkreditan Rakyat (BPR) dan Bank Perkreditan Rakyat syariah (BPRS) Jawa Timur sebelum dan saat pandemi covid-19 tercantum di bawah ini. Kemampuan bank untuk meminjamkan dana kepada debiturnya diukur dengan *loan to deposit ratio* (LDR) (Sudarmawanti & Pramono, 2017). Untuk menganalisis keberhasilan bank dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya, rasio LDR membandingkan total kredit dengan total DPK (Dana Pihak Ketiga) (Dendawijaya, 2017). Rasio LDR adalah alat ukur keuangan yang terkenal. Para pemangku kepentingan terkait erat dengan likuiditas karena mereka dapat menentukan berapa banyak likuiditas yang dimiliki bank dengan membandingkan jumlah uang tunai yang diarahkan dengan jumlah dana yang diterima melalui LDR (Sorongan, 2020). Lebih banyak kredit diarahkan untuk menghasilkan pendapatan bunga dan keuntungan saat LDR naik. LDR yang dapat diklasifikasikan sebagai akun aman untuk 80% dari semua LDR.

Return on Assets (ROA)

Return on Assets mengacu pada rasio laba namun sebelum pajak terhadap total aset (Sorongan, 2020). Dalam kegiatan operasional bank, laba bersih sebelum pajak diperhitungkan sebagai laba sebelum pajak, sedangkan total aset dihitung dari seluruh portofolio aset bank. Sedangkan menurut Hery (2015), besaran kontribusi aset dalam menghasilkan laba bersih ditunjukkan dengan hasil ROA atau pengembalian aset. ROA yang tinggi menunjukkan tingkat pengembalian aset yang tinggi, menyiratkan bahwa kinerja perusahaan juga tinggi. ROA adalah metrik untuk menentukan rentabilitas ekonomi dari aset perusahaan (Riesmiyantiningtias & Siagian, 2020). Akibatnya, ROA yang tinggi menunjukkan tingkat rentabilitas perusahaan yang tinggi. Ini berarti bahwa bank memenuhi tujuan keuntungannya melalui penggunaan asetnya.

Non-Performing Financing (NPF)

Nilai sekarang bersih (NPF) adalah alat untuk membandingkan masalah dan situasi keuangan secara keseluruhan. Semakin tinggi rasio NPF, semakin tinggi dan besar nilai risiko kredit bank dan semakin besar kemungkinan bank mengalami kerugian dan masalah (Wirnawati & Diyani, 2019). *Non performing finance* (NPF) di bank syariah sama dengan *non performing loan* (NPL) di bank konvensional namun bank syariah menggunakan *Non Performing Financing* (NPF) untuk mengganti kredit bermasalah karena bank syariah tidak memiliki jangka waktu kredit (NPL).

Operational Efficiency Ratio (OER)

Efisiensi operasional suatu bank akan berdampak pada kemampuannya dalam menggunakan faktor-faktor produksi yang dimilikinya secara efektif. Rasio OER dapat digunakan untuk menilai efisiensi ini. Rasio biaya operasional (OER) dihitung sebagai proporsi dari pendapatan operasional perusahaan (Nugroho & Bararah, 2018). Tingkat investasi yang dilakukan bank untuk mengelola sumber dayanya tercermin dari kinerjanya; jika nilai OER rendah menunjukkan bahwa perusahaan/kinerja bank semakin membaik

(Riyadi, 2006). Demikian pula menurut Dendawijaya (2017), tingkat OER yang rendah menunjukkan operasi perusahaan yang efisien. Akibatnya, rasio ini dapat digunakan untuk menganalisis keadaan kinerja bank dengan menentukan kemampuan perusahaan untuk menciptakan pendapatan operasional yang cukup untuk menutupi pengeluaran operasional bank (Wirnawati & Diyani, 2019).

Non-Performing Loan (NPL)

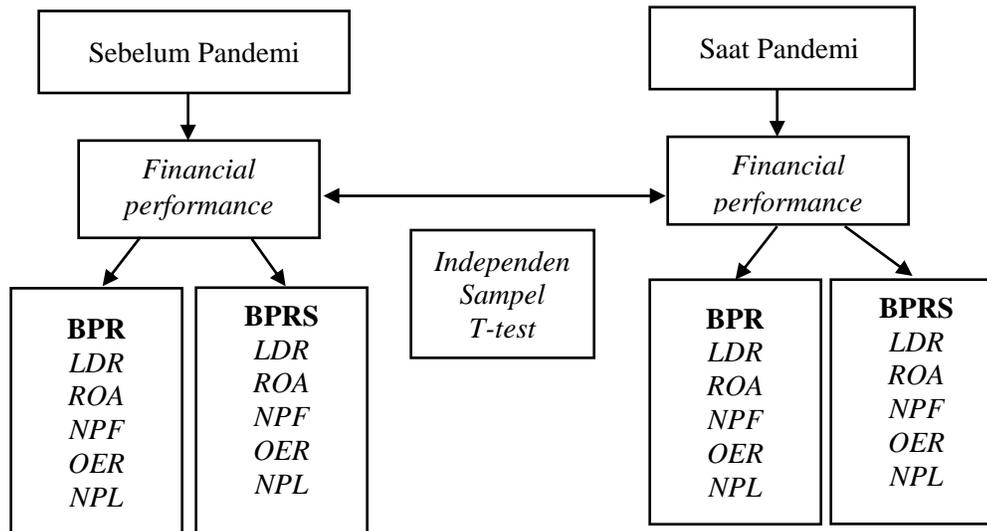
Non Performing Loan (NPL) merupakan rasio keseluruhan hasil kredit bermasalah terhadap total kredit yang terdapat di BPR, menurut (Suartama et al., 2017). Tujuan dari rasio ini adalah untuk mengevaluasi risiko bank jika kredit yang ditawarkan kepada konsumen gagal. Nasabah yang tidak mampu atau gagal untuk membayar kembali pinjaman dan bunga dari pinjaman yang telah dilakukan tepat waktu merupakan sumber utama risiko kredit bagi bank (Lailiyah, 2014). Dalam bisnis perbankan, pemberian pinjaman merupakan tindakan normal yang membawa tingkat risiko yang tinggi (Kurniawan & Kriestanto, 2016). NPL dapat dianggap sebagai pengaruh eksternal dalam timbulnya kualitas aset kredit yang buruk (Syahid, 2016). Bank dengan nilai NPL kurang dari 5% dianggap sehat, begitu juga sebaliknya.

Perbandingan *Financial performance* BPR dan BPRS Sebelum dan Selama Pandemi Covid-19

Wabah Covid-19 mengakibatkan penurunan kinerja aset dan peningkatan rasio kredit bermasalah (Hendarsih, 2020). Selain itu, karena kendala fisik yang sangat besar (*social distancing*) dan penurunan *Non Performing Loan* di BPR dan BPRS, yang menentukan kualitas aset dari bank, sektor perbankan mengalami dampak dalam kegiatan operasionalnya (Rizwan et al., 2020). Tentu saja ini tidak sama dengan *financial performance* BPR dan BPRS karena semuanya beres.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan (Amalia et al., 2021), terdapat komparasi *financial performance* pada perusahaan transportasi antara sebelum dan selama wabah covid-19 pada tahun 2019 dan 2020. Kemudian, menurut penelitian (Kurniawan & Kriestanto, 2016) terdapat komparasi *financial performance* dengan rasio ROA, NPF, dan OER Bank BNI Syariah dan Bank Syariah Mandiri, dan tidak ada komparasi signifikan dari sisi rasio CAR dan ROE. Wabah Covid-19 mengakibatkan penurunan kinerja aset dan peningkatan rasio kredit bermasalah (Hendarsih, 2020). Selain itu, karena kendala fisik yang sangat besar (*social distancing*) dan penurunan *Non Performing Loan* di BPR dan BPRS, yang menentukan kualitas aset dari bank, sektor perbankan mengalami dampak dalam kegiatan operasionalnya (Rizwan et al., 2020). Tentu saja ini tidak sama dengan *financial performance* BPR dan BPRS karena semuanya beres.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan (Amalia et al., 2021), terdapat komparasi *financial performance* pada perusahaan transportasi antara sebelum dan selama wabah covid-19 pada tahun 2019 dan 2020. Kemudian, menurut penelitian (Kurniawan & Kriestanto, 2016) terdapat komparasi *financial performance* dengan rasio ROA, NPF, dan OER Bank BNI Syariah dan Bank Syariah Mandiri, dan tidak ada komparasi signifikan dari sisi rasio CAR dan ROE.



Gambar 3. Kerangka Konseptual

Hypothesis :

- H_{1a}: Terdapat perbedaan *financial performance* LDR Sebelum dan Saat pandemi Covid-19 pada BPR
- H_{1b}: Terdapat perbedaan *financial performance* LDR Sebelum dan Saat pandemi Covid-19 pada BPRS
- H_{2a}: Terdapat perbedaan *financial performance* ROA Sebelum dan Saat pandemi Covid-19 pada BPR
- H_{2b}: Terdapat perbedaan *financial performance* ROA Sebelum dan Saat pandemi Covid-19 pada BPRS
- H_{3a}: Terdapat perbedaan *financial performance* NPF Sebelum dan Saat pandemi Covid-19 pada BPR
- H_{3b}: Terdapat perbedaan *financial performance* NPF Sebelum dan Saat pandemi Covid-19 pada BPRS
- H_{4a}: Terdapat perbedaan *financial performance* OER Sebelum dan Saat pandemi Covid-19 pada BPR
- H_{4b}: Terdapat perbedaan *financial performance* OER Sebelum dan Saat pandemi Covid-19 pada BPRS
- H_{5a}: Terdapat perbedaan *financial performance* NPL Sebelum dan Saat pandemi Covid-19 pada BPR
- H_{5b}: Terdapat perbedaan *financial performance* NPL Sebelum dan Saat pandemi Covid-19 pada BPRS

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dan pendekatan komparatif (Nazir, 2005). Sebelum dan selama wabah Covid-19, penelitian komparatif dilakukan untuk membandingkan *financial performance* BPR dan BPRS Jawa Timur. *Loan to deposit ratio* (LDR), *Return on Assets* (ROA), *Non Performing Financing* (NPF), *Operational Efficiency Ratio* (OER), dan *Non Performing Loan* (NPL) adalah beberapa variabel yang diteliti dalam

penelitian (NPL). Data sekunder berupa laporan keuangan BPR dan Badan Usaha Milik Daerah (BPRS) sebelum dan selama wabah Covid-19 tahun 2019 dan 2020 digunakan dalam penelitian ini. Data internal berupa laporan keuangan dari BPR dan BPRS BUMD Jawa Timur tahun 2019 dan 2020 digunakan dalam investigasi ini. Ada 28 perusahaan BPRS dan 271 perusahaan BPR Jawa Timur dalam penelitian ini.

Pendekatan nonprobability sampling dikombinasikan dengan metode purposive sampling untuk menentukan ukuran sampel (Sugiyono, 2015). Teknik analisis penelitian ini adalah analisis kuantitatif, yaitu melakukan perhitungan dan kemudian menilai data berupa angka dengan menggunakan uji perbandingan yang dilakukan pada sampel uji-T independen. Sampel uji-t memiliki prinsip kerja yang membandingkan rata-rata dua jenis sampel penelitian yang memiliki hubungan (Sugiyono, 2015). Tujuan dari penggunaan independent sample T-test adalah untuk menguji dua sampel penelitian yang memiliki persamaan mean atau tidak memiliki persamaan mean, sehingga dapat dilakukan perbandingan antara kedua sampel tersebut atau ditemukan setelahnya (Santoso, 2010).

HASIL

Analisis dilakukan terhadap 28 perusahaan BPRS dan 271 perusahaan BPR di Provinsi Jawa Timur, diperoleh hasil perbandingan *financial performance* BPRS sebelum dan selama pandemi covid-19 sebagai berikut:

Tabel 1 Komparatif *Financial Performance* BPRS Sebelum dan Saat pandemi Covid-19

| | Periode | N | Mean | Std. Deviation | Sig. | t |
|-----|-----------------------|----|----------|----------------|-------|--------|
| NPL | Saat pandemi Covid-19 | 28 | 4.699192 | 3.095863 | 0.026 | -1.201 |
| | Sebelum Pandemi | 28 | 5.594795 | 2.445725 | | -1.201 |
| ROA | Saat pandemi Covid-19 | 28 | -0.1036 | 5.42472 | 0.021 | -2.385 |
| | Sebelum Pandemi | 28 | 2.6571 | 2.84459 | | -2.385 |
| OER | Saat pandemi Covid-19 | 28 | -11.5279 | 605.1288 | 0.053 | -0.86 |
| | Sebelum Pandemi | 28 | 86.7946 | 12.90057 | | -0.86 |
| LDR | Saat pandemi Covid-19 | 28 | 92.7175 | 24.28002 | 0.021 | -1.478 |
| | Sebelum Pandemi | 28 | 120.2618 | 95.57943 | | -1.478 |
| NPF | Saat pandemi Covid-19 | 28 | 8.6486 | 10.61182 | 0.515 | 0.381 |
| | Sebelum Pandemi | 28 | 7.6907 | 7.9984 | | 0.381 |

Berdasarkan hasil analisis pada tabel 1. dapat diketahui bahwa *financial performance* pada variabel OER dan NPF perusahaan BPRS tidak ada perbedaan sebelum dan selama pandemi covid-19, terlihat dari nilai sig OER $0,053 > 0,05$ dan nilai sig NPF $0,515 > 0,05$. Nilai sig NPL $0,026 < 0,05$, sig value ROA $0.021 < 0.05$, dan sig value LDR $0.021 < 0.05$ menunjukkan bahwa terdapat perbedaan *financial performance* yang cukup besar pada variabel NPL, ROA, dan LDR perusahaan BPRS sebelum dan selama wabah covid-19.

Selanjutnya diperoleh hasil analisis komparatif *financial performance* BPR Sebelum dan selama pandemi covid-19 diperoleh sebagai berikut.

Tabel 2 Komparatif *Financial Performance* BPR Sebelum dan Saat pandemi Covid-19

| | Periode | N | Mean | Std. Deviation | Sig. | t |
|--|---------|---|------|----------------|------|---|
|--|---------|---|------|----------------|------|---|

| | | | | | | |
|-----|-----------------------|-----|----------|----------|-------|--------|
| NPL | Saat pandemi Covid-19 | 271 | 9.35 | 9.76795 | 0.032 | 2.542 |
| | Sebelum Pandemi | 271 | 7.399 | 8.01518 | | 2.542 |
| ROA | Saat pandemi Covid-19 | 271 | -0.308 | 48.04057 | 0.168 | -1.45 |
| | Sebelum Pandemi | 271 | 3.9646 | 6.70865 | | -1.45 |
| OER | Saat pandemi Covid-19 | 271 | 100.2014 | 117.6703 | 0.020 | 1.633 |
| | Sebelum Pandemi | 271 | 87.8819 | 39.73194 | | 1.633 |
| LDR | Saat pandemi Covid-19 | 271 | 70.4517 | 28.32562 | 0.677 | -1.496 |
| | Sebelum Pandemi | 271 | 73.7993 | 23.55276 | | -1.496 |
| NPF | Saat pandemi Covid-19 | 271 | 4.972772 | 2.830911 | 0.348 | 1.511 |
| | Sebelum Pandemi | 271 | 4.595641 | 2.978145 | | 1.511 |

Financial performance variabel ROA, LDR, dan NPF perusahaan BPR tidak ada perbedaan sebelum dan selama masa pandemi covid-19, terbukti dengan nilai sig ROA 0,168 > 0,05, nilai sig LDR 0,677 > 0,05, dan nilai sig NPF 0,348 > 0,05, seperti yang ditunjukkan oleh hasil analisis pada Tabel 2, artinya hipotesis ditolak. Nilai sig NPL 0,032 0,05, nilai sig OER 0,021 0,020, dan nilai sig LDR 0,021 0,05 menunjukkan bahwa terdapat perbedaan *financial performance* yang cukup besar pada variabel NPL dan OER badan usaha BPR sebelum dan selama wabah covid-19, artinya hipotesis diterima.

PEMBAHASAN

***Financial Performance* BPRS dan BPR Sebelum dan Selama pandemi Covid-19**

Data menunjukkan bahwa sebelum dan saat wabah covid-19, *financial performance* variabel NPF di BPRS dan BPR. Tabel 1 menunjukkan bahwa, meskipun tidak ada variasi NPF yang signifikan, pandemi Covid-19 memiliki nilai rata-rata yang lebih tinggi daripada sebelum pandemi. Hal ini menunjukkan bahwa sementara masalah yang dihadapi oleh BPRS dan BPR selama wabah Covid-19 telah dikurangi, aturan pemerintah yang membatasi inisiatif masyarakat dan perusahaan dalam mencegah penyebaran Covid-19 tetap berlaku. Analisis ini mendukung kajian (Ilhami & Thamrin, 2021) yang tidak menemukan perbedaan signifikan pada NPF Bank Syariah Indonesia. Tetapi penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian (Surya, 2020) yang menyatakan bahwa dimasa pandemi Covid-19 apabila nilai rasio NPFnya semakin besar maka menunjukkan bahwa semakin tidak sehat akibat bermasalahnya dalam hal pembiayaan yang menimbulkan laba yang akan diterima akan menurun.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat OER tidak ada perbedaan secara signifikan sebelum dan selama pandemi Covid-19. Artinya, BPRS dalam melakukan bisnisnya, tetap mempertahankan kontrol atas dana operasional yang terkait dengan efisiensi perbankan, terutama kegiatan pembiayaan, dengan pembiayaan mandiri yang menyediakan perbankan syariah dengan pendapatan paling banyak (Wibowo & Syaichu, 2013). Penelitian ini konsisten dengan (Pertiwi, 2021) yang melihat bagaimana pandemi Covid-19 mempengaruhi *financial performance* Bank Syariah Bank BCA Konvensional dan Bank Syariah BCA Syariah. Bahwa, tidak ada perbedaan yang jelas antara OER dan Bank Konvensional Syariah. Di sisi lain BPR, memiliki nilai Sig sebesar 0,021 yang menunjukkan perbedaan signifikan pada BPR sebelum dan saat epidemi covid-19. Hal ini sejalan dengan penelitian (Mulyadi & Din, 2018) menemukan bahwa rasio OER mempunyai pengaruh terhadap kinerja keuangan.

Financial performance elemen NPL di perusahaan BPRS dan BPR berbeda signifikan sebelum dan saat pandemi covid-19. Menurut data tersebut, Covid 19 berdampak signifikan terhadap BPRS dan BPR, khususnya untuk kredit macet NPL. Debitur gagal bayar karena ketidakmampuan BPRS dan BPRS untuk memenuhi proyeksi pembayaran untuk jangka waktu tertentu selama pandemi covid-19. Temuan penelitian ini juga konsisten dengan penelitian (Jalih & Rani, 2020) yang menunjukkan fluktuasi NPL yang signifikan sebelum dan saat pengumuman COVID-19. Kinerja bank sebelum dan selama pandemic juga tidak ada perbedaan yang signifikan (Sullivan & Widodoatmodjo, 2021). Menurut (Tiono & Djaddang, 2021) bahwa sektor perbankan mengalami peningkatan risiko kredit bermasalah setelah pandemi dengan adanya kenaikan rasio NPL setelah pandemi dibandingkan sebelum pandemi. NPL di masa pandemi BPR tidak mampu untuk memperoleh laba maksimal yang disebabkan oleh menurunnya penyaluran kredit yang dilakukan oleh BPR, namun dana DPK yang diperoleh BPR justru naik (Ach & Ladi, 2021).

Nilai Sig ROA sebesar $0,021 < 0,05$ menunjukkan bahwa *financial performance* variabel ROA pada badan usaha BPRS bervariasi secara signifikan sebelum dan saat wabah covid-19. Keuntungan yang diperoleh mengurangi jumlah kredit dan masalah yang buruk selama pandemi covid-19, misalnya, oleh karena itu ROA turun. Temuan penelitian ini konsisten dengan penelitian sebelumnya (Prasetyo, 2013), yang menunjukkan bahwa selama wabah covid-19, tingkat profitabilitas yang tercermin dari nilai laba atas aset (ROA) yang diperoleh BPRS lebih rendah daripada wabah sebelumnya. Sementara *financial performance* variabel ROA pada BPR serupa sebelum dan selama wabah covid-19, ketika diuji terhadap nilai rata-rata, ROA pada BPR menurun, tetapi tidak secara dramatis, dibandingkan dengan penurunan BPRS. Tetapi, dana DPK yang diperoleh BPR justru naik dan perbedaan tersebut menekan profitabilitas khususnya ROA (Ach & Ladi, 2021). Sejalan dengan penelitian (Indiraswari & Rahmayanti, 2022) yang menyatakan bahwa perusahaan mampu mengelola labanya yang diperoleh dari aktivasinya. Masa pandemic menunjukkan adanya penurunan kinerja keuangan karena menurunkan daya beli masyarakat yang berfokus uangnya untuk kebutuhan harian dan disimpan untuk berjaga-jaga. Selain itu juga, investor juga menahan diri untuk melakukan pembelian investasi karena melihat perekonomian yang belum pasti (Lowardi & Abdi, 2021).

Sebelum dan selama wabah covid-19, terjadi perbedaan yang signifikan dalam *financial performance* LDR di organisasi bisnis BPRS dan BPR. Hal ini disebabkan oleh ketidakmampuan BPRS dan BPR untuk menyalurkan dana kredit, meskipun penyaluran dana kredit telah turun, sehingga pendapatan BPRS dan BPR sebagian besar berasal dari dana kredit berkinerja buruk. Hal ini karena undang-undang pemerintah seperti PSBB dan PPKM yang dimaksud dalam mencegah covid 19 berdampak pada daya beli masyarakat dan aktivitas masyarakat. Karena semakin besar kredit yang disalurkan, semakin tinggi pendapatan bunga dan keuntungan, maka semakin besar jumlah LDR (Yulita, 2020). Ada perbedaan yang signifikan dalam jumlah LDR sebelum dan selama pandemi covid-19, menurut penelitian yang dilakukan oleh (Jahmane & Gaies, 2020). Hal ini juga sejalan dengan penelitian (Tiono & Djaddang, 2021) yang menyatakan bahwa kinerja keuangan yang berdasarkan pada rasio LDR terdapat perbedaan sebelum dan sesudah pandemic covid. Tetapi tidak sejalan dengan penelitian (Sullivan & Widodoatmodjo, 2021) yang menyatakan bahwa terdapat perbedaan yang tidak signifikan terhadap kinerja bank sebelum dan selama pandemic.

Kesimpulan

Berdasarkan temuan analisis dan diskusi, dapat disimpulkan bahwa variabel *financial performance* OER dan NPF di perusahaan BPRS tidak berbeda secara signifikan sebelum dan selama pandemi covid-19, sedangkan variabel *financial performance* NPL, ROA, dan LDR di perusahaan BPRS berbeda secara signifikan sebelum dan selama pandemi. Indikator *financial performance* ROA, LDR, dan NPF di perusahaan BPR tidak berbeda secara signifikan sebelum dan selama epidemi covid-19, namun variabel *financial performance* NPL dan OER di BPR memang berbeda jauh sebelum dan saat pandemi. Studi ini memiliki sejumlah kekurangan, termasuk lingkup analisis sempit yang hanya berfokus pada BPR Syariah dan Konvensional di Jawa Timur, membatasi penerapan temuan pada konteks yang lebih luas.

Jika terjadi pandemi, BPRS dan BPR harus bermigrasi dari model komersial tradisional ke digitalisasi. Investor dan manajemen di BPR/BPRS harus melakukan restrukturisasi lebih agresif untuk mengatasi tingginya tingkat kredit bermasalah atau non performing financing (NPF), serta melakukan pelatihan yang berbentuk sosialisasi dan pengetahuan agar konsumen dan investor tidak menarik dana yang disimpan di bank. BPR/BPRS harus mulai merubah yang konvensional dengan cara digitalisasi bisnis agar bisa bersaing dengan lembaga keuangan lainnya dan memiliki keluwesan atau fleksibilitas untuk berkolaborasi mengembangkan usahanya. Sebagai bagian dari upaya perusahaan untuk meningkatkan *financial performancenya*, hal ini dilakukan. Peneliti selanjutnya dapat mengambil rentang waktu yang lebih panjang di masa setelah pandemic covid-19 terjadi dengan obyek penelitian yang berbeda. Dengan begitu, informasi yang didapatkan menjadi lebih luas karena melihat perkembangan perbankan setelah terdampak oleh pandemic covid-19.

REFERENSI

- Ach, Y., & Ladi, W. (2021). Analisis Komparasi Kinerja Keuangan Bank Perkreditan Rakyat (BPR) Sebelum dan Pada Pandemi Covid-19. *Ilmiah Ekonomi Dan Pembelajarannya*, 9(2), 142–152.
- Amalia, N., Budiwati, H., & Irdiana, S. (2021). Analisis Perbandingan Kinerja Keuangan Perusahaan Sub Sektor Rokok Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Sebelum Dan Saat Pandemi Covid-19 Iqbal. *E-Jra*, 10(07), 13–24. <http://proceedings.stiewidyagamalumajang.ac.id/index.php/>
- Dendawijaya, Lukman. (2017). Manajemen Perbankan. Jakarta: Ghalia Indonesia
- Endang, R., Bodewyn, R., Tua, M., & Nurita, E. (2020). Akibat Kualitas Kredit dan Penambahan Biaya Operasional Buana Akuntansi. *Jurnal Buana Akuntansi*, 6(2), 99–111.
- Hendarsih, S. &. (2020). Kinerja Kredit Terhadap Profitabilitas BPR pada masa pandemi covid19. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 5(4), 147–161. <https://doi.org/10.1088/1751-8113/44/8/085201>
- Hery. (2015). *Analisis Laporan Keuangan*. Edisi 1. Yogyakarta: Center For Academics Publishing Services
- Ilhami, & Thamrin, H. (2021). Analisis Dampak Covid 19 Terhadap Kinerja Keuangan Perbankan Syariah Di Indonesia. *Jurnal Tabarru': Islamic Banking and Finance*, 4(1),

- 37–45. [https://doi.org/10.25299/jtb.2021.vol4\(1\).6068](https://doi.org/10.25299/jtb.2021.vol4(1).6068)
- Indiraswari, S. D., & Rahmayanti, N. P. (2022). Analisis Perbedaan Kinerja Keuangan Perusahaan Transportasi Di Bei Sebelum Dan Sesudah Pandemi Covid-19. *Al-Kalam Jurnal Komunikasi, Bisnis, Dan Manajemen*, 9(1), 21. <https://doi.org/10.31602/al-kalam.v9i1.5109>
- Jahmane, A., & Gaies, B. (2020). Corporate social responsibility, financial instability and corporate financial performance: Linear, non-linear and spillover effects – The case of the CAC 40 companies. *Finance Research Letters*, 34(March), 101483. <https://doi.org/10.1016/j.frl.2020.101483>
- Jalih, J. H., & Rani, I. H. (2020). Respon NPL Bank Konvensional di Indonesia: Analisis Sebelum dan Sesudah Pandemi Covid-19 dan Penerapan New Normal. *Jurnal Reviu Akuntansi Dan Bisnis Indonesia*, 4(2), 73–82.
- Jumingan. (2014). *Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta: Media Grafika
- Kurniawan, D. A., & Kriestanto, D. (2016). Penerapan Naive Bayes untuk Prediksi Kelayakan Kredit. *JIKO (Jurnal Informatika Dan Komputer)*, 1(1), 19–23. <https://doi.org/10.26798/jiko.2016.v1i1.10>
- Lailiyah, A. (2014). Urgensi Analisa 5C Pada Pemberian Kredit Perbankan Untuk Meminimalisir Resiko. *Yuridika*, 29(2), 217–232. <https://doi.org/10.20473/ydk.v29i2.368>
- Lowardi, R., & Abdi, M. (2021). Pengaruh Pandemi Covid-19 Terhadap Kinerja Dan Kondisi Keuangan Perusahaan Publik Sektor Properti. *Jurnal Manajerial Dan Kewirausahaan*, 3(2), 463. <https://doi.org/10.24912/jmk.v3i2.11893>
- Mahagiyani, M., & Ratna Sari, H. (2019). Analisa Rasio Keuangan Pada PT. Bakrie Sumatra Plantations dan PT Astra Agro Lestari Tbk. *Journal of Applied Managerial Accounting*, 3(1), 129–136. <https://doi.org/10.30871/jama.v3i1.1191>
- Mulyadi, D., & Din, A. (2018). Analisis Pengaruh Rasio Keuangan Terhadap Return On Asset Bank Perkreditan Rakyat Pada Pt. Bpr Polin Jaya. *Jurnal Manajemen & Bisnis Kreatif*, 3(2), 14–43. <https://doi.org/10.36805/manajemen.v3i2.250>
- Nugroho, L., & Bararah, H. N. (2018). Pengaruh Good Corporate Governance Dan Biaya Operasional Dan Pendapatan Operasional (BOPO) Terhadap Stabilitas Keuangan Bank Umum Syariah Di Indonesia Tahun 2012-2017. *Inovbiz: Jurnal Inovasi Bisnis*, 6(2), 160. <https://doi.org/10.35314/inovbiz.v6i2.852>
- Pertiwi, A. D. (2021). Studi Kasus Perbandingan Kinerja Keuangan Bank Central Asia Tbk Dan Bank Central Asia Syariah Tbk Pada Masa Pandemi Covid-19 Di Indonesia. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Akuntansi Dan Perdagangan*, 1(3), 34–47.
- Prasetyo, A. (2013). Pengaruh Leverage dan Profitabilitas Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2009-2011. *Journal of Economics*, 2, 1–20.
- Rahmat, B. Z. (2017). Corporate Social Responsibility Dalam Perspektif Etika Bisnis Islam. *Amwaluna: Jurnal Ekonomi Dan Keuangan Syariah*, 1(1), 98–115. <https://doi.org/10.29313/amwaluna.v1i1.2099>
- Riesmiyantiningtias, N., & Siagian, A. O. (2020). Analisis Laporan Keuangan Untuk Menilai Kinerja Keuangan Perusahaan Pada PT. Midi Utama Indonesia Tbk. *Jurnal Akrab Juara*, 5(4), 244–254. <http://www.akrabjuara.com/index.php/akrabjuara/article/view/1297/1145>

- Riyadi, S. (2006). *Banking Assets and Liability Management*. Jakarta: Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia
- Rizwan, M. S., Ahmad, G., & Ashraf, D. (2020). Systemic risk: The impact of Covid-19. *Finance Research Letters*, 36(June), 101682. <https://doi.org/10.1016/j.frl.2020.101682>
- Santoso, S. (2010). *Mastering SPSS 18*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo.
- Siswati, A. (2021). Dampak pandemi covid-19 pada kinerja keuangan sStudi kasus pada perusahaan teknologi yang listing di BEI). *Manajemen Dan Akuntansi*, 2(1), 64–73. <http://jurnal.unw.ac.id/index.php/jibaku/index>
- Sofyan, M. (2019). Analysis Financial Performance Of Rural Banks In Indonesia. *International Journal of Economics, Business and Accounting Research (IJEBAR)*, 3(03), 255–262. <https://doi.org/10.29040/ijebar.v3i03.588>
- Sorongon, F. A. (2020). Pengaruh Rentabilitas, Non Performing Loan (NPL), likuiditas Dan Inflasi Terhadap Rasio Kecukupan Modal (CAR) (Pada Bank Pembangunan Daerah Periode 2016-2019). *JRMSI - Jurnal Riset Manajemen Sains Indonesia*, 11(2), 224–243. <https://doi.org/10.21009/JRMSI.011.2.02>
- Suartama, Sulindawati, & Herawati. (2017). Analisis Penerapan Restrukturisasi Kredit Dalam Upaya Penyelamatan Non Performing Loan (NPL) Pada PT BPR Nusamba Tegallalang. *JIMAT (Jurnal Ilmiah Mahasiswa Akuntansi) Undiksha*, 8(2), 1–12.
- Sugiyono (2015). *Metode Penelitian Kombinasi (Mix Methods)*. Bandung: Alfabeta
- Sullivan, V. S., & Widoatmodjo, S. (2021). Kinerja Keuangan Bank Sebelum Dan Selama Pandemi (COVID – 19). *Jurnal Manajerial Dan Kewirausahaan*, 3(1), 257. <https://doi.org/10.24912/jmk.v3i1.11319>
- Surya, Y. A. & B. N. A. (2020). BNI Syariah Dan Bank Syariah Mandiri. *Jurnal Ekonomi & Perbankan Syariah*, 7(2), 171–187. <https://doi.org/10.1905/iqtishadia.v7i2.3672>
- Syahid, D. C. N. (2016). Pengaruh Faktor Eksternal dan Internal Terhadap Kredit Bermasalah serta Dampaknya Terhadap Cadangan Kerugian Penurunan Nilai Menurut PSAK 55. *Jurnal Perbanas*, 2(1), 1–23.
- Tiono, I., & Djaddang, S. (2021). Analisis Komparasi Kinerja Keuangan Pada Perbankan Konvensional Buku Iv Di Indonesia Sebelum Dan Sesudah Pandemi Covid-19. *BALANCE: Jurnal Akuntansi, Auditing Dan Keuangan*, 18(1), 72–90. <https://doi.org/10.25170/balance.v18i1.2336>
- Wibowo, E. S., & Syaichu, M. (2013). Analisis Pengaruh Suku Bunga, Inflasi, Car, Bopo, Npf Terhadap Profitabilitas Bank Syariah. *Polski Tygodnik Lekarski*, 10(6), 191.
- Wirnawati, M., & Diyani, L. A. (2019). Pengujian CAR, NPF, FDR, dan BOPO Terhadap Profitabilitas Pada Bank Umum Syariah. *Jurnal Mahasiswa Bina Insani*, 4(1), 69–80.
- Yulita, D. (2020). Pengaruh Capital Adequacy Ratio (CAR), Non Performing Loan (NPL), Net Interest Margin (NIM), Biaya Operasional dan Pendapatan Operasional (BOPO) Serta Loan to Deposit Ratio (LDR) Terhadap Return On Assets (ROA). *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9), 1689–1699.